

KEARIFAN LOKAL MASYARAKAT DALAM CERITA PENDEK MENDEM JARAK: PERSPEKTIF ANTROPOBOTANI SASTRA

LOCAL WISDOM OF COMMUNITIES IN MENDEM JARAK SHORT STORIES: LITERATURE ANTROPOBOTANICAL PERSPECTIVES

Herlina Setyowati^a; Suwardi Endraswara^b; Suwarna Dwijonagoro^c

Universitas Muhammadiyah Purworejo^a;
Jalan KHA Dahlan 3 Purworejo, Jawa Tengah 54111
Universitas Negeri Yogyakarta^{b, c}
Jalan Colombo Yogyakarta No. 1, Karangmalang, Yogyakarta 55281
^aherlina@umpwr.ac.id; herlinasetyowati.2021@student.uny.ac.id
^bsuwardi_endraswara@yahoo.com
^csuwarnadr@uny.ac.id

(Naskah diterima tanggal 2 Januari 2024, terakhir diperbaiki tanggal 10 Juni 2024,
disetujui tanggal 26 Juni 2024)

DOI: <https://doi.org/10.26499/wdprw.v52i1.1569>

Abstract

This study aims to examine the existence of cultural aspects and the meaning of botanical symbols in the short story *Mendem Jarak*. The research method used is literary anthropology. The primary data source is the short story *Mendem Jarak* by Muhammad Taufiq Syarif. Data collection is conducted through reading and note-taking techniques. The data analysis employs literary anthropology techniques. The research findings reveal cultural phenomena emerging in the short story *Mendem Jarak* including 1) cultural ideologies, 2) cultural practices, and 3) cultural materials. Cultural ideologies regarding the antidote for jarak fruit (*Jatropha* plant) poisoning in the short story *Mendem Jarak* uncover the utilization of young coconut water (*degan*), processed coconut products such as *klentik* oil, and the sap of the jarak plant to counteract the effects of jarak fruit seeds' poison. Cultural practices demonstrate collaborative efforts and problem-solving activities regarding jarak fruit seed poisoning. Additionally, cultural materials involve the jarak plant as a symbol of disaster for the community due to its poisonous nature. Nevertheless, the community relies on their knowledge of treating jarak fruit poisoning victims with simple remedies, such as utilizing young coconut water, processed coconut products (*klentik* water), and jarak tree sap. The short story *Mendem Jarak* reflects the lives of a community closely connected with reality; portraying children with a strong sense of curiosity and the communal spirit prevalent in rural areas. The short story *Mendem Jarak* depicts the traditional knowledge of the community in using plants as medicine. Thus, the anthropobotanical perspective enriches the point of view in literary studies.

Keywords: forms of culture; symbolic meanings; short stories; literary anthropology

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji wujud budaya dan makna simbol botani dalam *cerita cekak Mendem Jarak*. Metode penelitian yang digunakan yaitu *antropologi sastra*. Sumber data penelitian yakni *cerita cekak Mendem Jarak* karya Muhammad Taufiq Syarif. Pengumpulan data menggunakan teknik baca dan catat. Adapun analisis data menggunakan teknik antropologi sastra. Hasil penelitian yang diperoleh ialah gejala kebudayaan yang muncul dalam *cerita cekak Mendem Jarak* meliputi 1) ideologi budaya, 2) tindakan budaya, dan 3) materi budaya. Ideologi budaya penawar keracunan buah jarak dalam *cerita cekak Mendem*

Jarak mengungkap fakta penggunaan air buah kelapa muda (*degan*), produk olahan buah kelapa berupa minyak klentik, dan getah tumbuhan jarak untuk menghilangkan efek racun dari biji buah jarak. Tindakan budaya menunjukkan aktivitas kerja sama dan aktivitas mengatasi masalah keracunan biji buah jarak. Adapun materi budaya yakni tumbuhan jarak sebagai simbol sumber petaka bagi masyarakat karena mengandung racun. Meskipun demikian, masyarakat mempercayai pengetahuan mereka terhadap para korban keracunan buah jarak dengan konsep pengobatan sederhana, yakni dengan memanfaatkan air buah kelapa muda, olahan buah kelapa (lenga klentik), dan getah pohon jarak. *Cerita cekak Mendem Jarak* merefleksikan kehidupan masyarakat yang lekat sekali dengan kehidupan nyata; anak-anak yang rasa ingin tahunya tinggi dan rasa kebersamaan masyarakat di pedesaan. *Cerita cekak Mendem Jarak* melukiskan pengetahuan tradisional masyarakat untuk memanfaatkan tumbuhan sebagai obat. Dengan demikian, perspektif antropobotani sastra memperkaya sudut pandang dalam pengkajian sastra.

Kata kunci: wujud budaya; makna simbol; cerita pendek; antropologi sastra

1. Pendahuluan

Seorang pengarang dalam mengekspresikan gagasannya dapat menggunakan sarana *cerita cekak* (cerita pendek). Proses produksi *cerita cekak* relatif lebih lama dibandingkan puisi karena jumlah kata yang dituliskan lebih banyak. Untuk sebuah wacana *cerita cekak* dalam majalah berbahasa Jawa dipersyaratkan kurang lebih seribu kata sehingga umumnya jumlah kata *cerita cekak* sekitar seribu kata. Adapun ide cerita bisa berasal dari kenyataan sosial yang dipotret, direnungi, kemudian dituangkan melalui media bahasa. Kenyataan itu telah diolah oleh pengarang dengan perenungan dan pengimajinasian sebagaimana melakukan proses kreatif penulisan *cerita cekak*.

Cerita cekak yang terhimpun dalam *Antologi Surya Candra Kartika* diterbitkan oleh CV. Jagad Aksara bulan Juli 2023. Tema yang diangkat bervariasi, yakni seputar kehidupan remaja yang senang bermain, kepolosan anak-anak, anak yang kehilangan sosok yang dicintai, kerukunan dan gotong royong di tengah masyarakat, percintaan remaja, perselingkuhan, LGBT (lesbian, gay, biseksual, transgender), konflik tanah warisan, dan kenakalan remaja. Ada tiga judul *cerita cekak* yang menunjukkan botani sastra: 1) *Kembang Gugrug Thukul Inten*; 2) *Kacange Simbah*; 3) *Mendem Jarak*. Namun, peneliti tertarik dengan *cerita cekak Mendem Jarak* karya Muhammad

Taufiq Syarif. *Cerita cekak* ini mengangkat gambaran kehidupan masyarakat pedesaan dan pengetahuan mereka dalam mengatasi keracunan akibat mengonsumsi buah jarak.

Muhammad Taufiq Syarif mampu memberikan gambaran aktivitas masyarakat dan masalah yang terjadi di masyarakat. Melalui kemampuan imajinasinya, Muhammad Taufiq Syarif memberikan pengetahuan pada pembaca dalam mengatasi masalah tersebut. Imajinasi bukan khayalan semata seperti dipahami dalam kehidupan sehari-hari, imajinasi didasarkan atas kenyataan (Ratna, 2011: 219). Lebih lanjut Ratna (2011: 219) menjelaskan bahwa imajinasi adalah bagaimana cerita bergerak, sedangkan bahan-bahan utama tetap ada dalam masyarakat, sebagai korpus dengan kualitas objektif. Pengarang berhasil menjadikan sesuatu yang statis menjadi dinamis, sesuatu yang tak bermakna menjadi bermakna melalui kemampuan imajinasi dan kreativitas (Ratna, 2011: 127).

Imajinasi adalah sumber kreativitas, tetapi imajinasi dan kreativitas bukanlah hal yang sama. *Creativity is possible whenever we're using our intelligence* (Robinson, 2011: 28). Kreativitas bukanlah fenomena alamiah yang dapat disimulasikan di luar konteks sosio-temporalnya. Suatu hasil produk karya akan kreatif atau tidak bergantung pada penilaian siapa pun yang memiliki kekuatan untuk melegitimasi

penemuan baru, bukan bergantung pada proses itu sendiri (Csikszentmihalyi, 2014: 66).

Sehandi (2016: 49) menyatakan bahwa pada saat mencipta, baik secara langsung maupun tidak langsung, baik sebagai kualitas bentuk maupun isi, pengarang menampilkan unsur-unsur tertentu dari khasanah kultural yang dihayatinya sebagai unsur-unsur ketaksadaran antropologis. Ini sejalan dengan penjelasan Ricerca bahwa penulis kreatif terkadang terinspirasi oleh studi antropologi – contoh utamanya adalah *The Golden Bough* karya Frazer, yang pengaruhnya terhadap berbagai penulis sastra sulit ditaksir terlalu tinggi (Ricerca, n.d.: 46).

Sastra, khususnya fiksi, tidak memiliki kewajiban terhadap realitas, bahkan ketika ia mengambil bentuk mimesis –yang tergantung pada perspektifnya– mempunyai kelebihan dan kekurangan representasi (Ricerca, n.d.: 46). Didier Fassin (dalam Ricerca, n.d.: 47) mendeskripsikan bahwa meskipun fiksi tidak dapat mengklaim hanya mereproduksi yang nyata, argumen bahwa fiksi sesuai dengan kenyataan memberikan etnografi suatu bentuk otoritas yang memiliki konsekuensi etika dan politik yang penting.

Boas (dalam Seremetakis, 2017: 13) berpendapat bahwa untuk memahami suatu ciri budaya (perilaku, kepercayaan, simbol, dll.), seseorang harus mengkajinya dalam konteks lokalnya. Namun, seiring dengan migrasi orang dari satu tempat ke tempat lain, dan seiring dengan perubahan konteks budaya seiring berjalannya waktu, unsur-unsur budaya dan maknanya juga berubah. Oleh karena itu, Boas menekankan pentingnya sejarah lokal untuk memahami dan menganalisis budaya apapun.

Aktivitas sosial masyarakat sehari-hari yang berkaitan dengan kearifan lokal cenderung bersumber dari persepsi terhadap nilai-nilai yang diyakini baik dalam arti moral maupun estetika (Pesurnay, 2018: 4). Menurut Kartodiharjo (dalam Pesurnay, 2018: 4),

kearifan lokal adalah suatu pengetahuan budaya yang dimiliki suatu masyarakat tertentu yang mencakup pengelolaan sumber daya alam, termasuk hubungannya dengan alam melalui pola pemanfaatan yang bijaksana dan bertanggung jawab.

Geertz (dalam Ricerca, n.d.: 46-47) mengklaim bahwa analisis budaya bukanlah ilmu eksperimental untuk mencari hukum, melainkan ilmu interpretatif untuk mencari makna. Geertz menetapkan sejumlah asumsi data etnografi yang dibangun oleh ahli etnografi, menulis sebagai aktivitas utama ahli etnografi tulisan antropologis sebagai ‘fiksi’, juga dalam arti bahwa pengetahuan etnografi pada dasarnya dapat diperdebatkan, budaya ‘sebagai kumpulan teks’ – yang secara drastis mengurangi jarak antara status epistemologis sastra dan antropologi (Ricerca, n.d.: 46–47).

Greenblatt memandang sebuah karya seni tidak terpisah dari budaya atau sebagai representasi langsung dan mimesis dari realitas, melainkan sebagai produk dari negosiasi antara pencipta atau kelompok pencipta, dilengkapi dengan seperangkat konvensi yang kompleks dan dimiliki bersama secara komunal, serta institusi dan praktik masyarakat (Ricerca, n.d.: 49). Sebagai sistem yang saling berkaitan dari tanda-tanda yang dapat ditafsirkan (dengan mengabaikan penggunaan di tingkat provincial, Geertz menyebut simbol), budaya bukanlah sebuah kekuatan, sesuatu yang dapat dikaitkan secara kausal dengan peristiwa, perilaku, institusi, atau proses sosial; ini adalah sebuah konteks, sesuatu yang di dalamnya mereka dapat dipahami, yaitu, dijelaskan secara mendalam (Geertz, 1973: 14).

Menurut ilmu antropologi, kebudayaan adalah keseluruhan sistem gagasan, tindakan, dan hasil karya manusia dalam kehidupan masyarakat yang dijadikan milik manusia dengan belajar (Koentjaraningrat, 2009: 144). Hal tersebut berarti bahwa hampir seluruh tindakan manusia adalah kebudayaan, Definisi yang menganggap bahwa kebudayaan dan

tindakan kebudayaan itu adalah segala tindakan yang harus dibiasakan oleh manusia dengan belajar (*learned behavior*), juga diajukan oleh beberapa ahli antropologi terkenal, seperti C. Wissler, C. Kluckhohn, A. Davis, atau A. Hoebel (Koentjaraningrat, 2009: 145).

J.J. Honigsmann (dalam Koentjaraningrat, 2009: 150) membedakan adanya tiga gejala kebudayaan, yaitu 1) *ideas*, 2) *activities*, dan 3) *artifacts*. Adapun Koentjaraningrat (2009: 150--151) berpendapat bahwa kebudayaan itu ada tiga wujudnya.

- 1) Wujud kebudayaan sebagai suatu kompleks dari ide, gagasan, nilai, norma, peraturan dan sebagainya. Sifatnya abstrak, tidak dapat diraba dan difoto. Lokasinya ada di dalam kepala, dalam alam pikiran warga masyarakat tempat kebudayaan bersangkutan itu hidup. Jika masyarakat menyatakan gagasan mereka dalam tulisan, lokasi kebudayaan ideal sering berada dalam karangan atau buku-buku hasil karya para penulis warga masyarakat bersangkutan.
- 2) Wujud kebudayaan sebagai suatu kompleks aktivitas serta tindakan berpola dari manusia dalam masyarakat. Sistem sosial ini terdiri dari aktivitas-aktivitas manusia yang berinteraksi, berhubungan, dan bergaul satu sama lain dari detik ke detik, dari hari ke hari, dari tahun ke tahun, selalu menurut pola-pola tertentu yang berdasarkan adat tata kelakuan.
- 3) Wujud kebudayaan sebagai benda-benda hasil karya manusia. Berupa seluruh hasil fisik dan aktivitas, perbuatan, dan karya semua manusia dalam masyarakat.

Winch (dalam Eriksen & Nielsen, 2013: 122) berargumen bahwa tidak mungkin membangun pengetahuan objektif tentang fenomena budaya, karena maknanya ditentukan oleh dunia budaya di mana fenomena tersebut menjadi bagiannya. Selama tahun 1950-an dan 1960-an, Turner (dalam Eriksen & Nielsen, 2013: 123) mengembangkan perspektif tentang

simbol dan kohesi sosial yang tetap berpengaruh hingga saat ini. Tidak seperti Leach, Turner (dalam Eriksen & Nielsen, 2013: 123) lebih mementingkan ritual, bukan mitos; dan ketika Leach melihat mitos sebagai titik fokus konflik, Turner menganggap ritual pada akhirnya bersifat kohesif (walaupun bukannya tidak berubah). Seperti yang Durkheim (dalam Eriksen & Nielsen, 2013: 123) lihat, ritual menawarkan materi yang sangat bagus bagi para etnografer karena ritual tersebut mengungkapkan nilai-nilai sentral dan ketegangan masyarakat dalam bentuk yang sangat terkonsentrasi. Meskipun pendekatan Turner terhadap ritual semakin berfokus pada simbolisme, dia selalu berusaha menggabungkannya dengan gagasan Durkheimian yang mendasari integrasi sosial (Eriksen & Nielsen, 2013: 123).

Ratna (Ratna, 2011: 68) menyatakan bahwa antropologi sastra dianggap memiliki nilai tersendiri sehingga mutlak perlu didefinisikan, dikembangkan, dan dilembagakan. Lebih lanjut Ratna menyebutkan ada lima definisi antropologi sastra.

Pertama, antropologi sastra berfungsi untuk melengkapi analisis ekstrinsik di samping sosiologi sastra dan psikologi sastra.

Kedua, antropologi sastra berfungsi untuk mengantisipasi, mewadahi kecenderungan-kecenderungan baru hasil-hasil karya sastra, di dalamnya banyak dikemukakan masalah-masalah kearifan lokal.

Ketiga, antropologi sastra jelas diperlukan dalam kaitannya dengan keberadaan bangsa Indonesia, di dalamnya terkandung beraneka ragam adat kebiasaan, seperti: mantra, pepatah, lelucon, moto, pantun, dan sebagainya, yang sebagian besar juga dikemukakan secara estetis, dalam bentuk sastra.

Keempat, antropologi sastra merupakan wadah yang sangat tepat bagi tradisi dan sastra lisan yang selama ini menjadi wilayah perbatasan disiplin antropologi sastra.

Kelima, antropologi sastra dengan sendirinya mengantisipasi kecenderungan kontemporer, yaitu perkembangan multidisiplin.

Analisis sastra dilakukan melalui bentuk, yaitu bahasa, sedangkan analisis antropologis dilakukan melalui isi, yaitu muatan-muatan yang terkandung di dalamnya (Ratna, 2011: 96). Antropologi sastra menjadi jalan untuk memahami karya sastra dalam kaitannya dengan kebudayaan.

Selanjutnya botani sastra. Botani sastra merupakan perspektif penafsiran karya sastra yang mengekspresikan pesan menggunakan tumbuhan (Endraswara, 2020: 1). Menafsirkan botani sastra artinya memaknai teks sastra yang mempertimbangkan aspek tumbuhan (Endraswara, 2020: 2). Beragam tumbuhan sering menjadi perhatian sastrawan. Tumbuhan ada di sekitar manusia dan melalui tumbuhan manusia bisa belajar tentang kehidupan.

Antropobotani sastra merupakan gabungan dari disiplin ilmu antropologi, botani, dan sastra. Antropologi mencoba untuk memahami keragaman budaya, dan botani sastra mencoba untuk memahami karya sastra yang memanfaatkan tumbuhan sebagai media ekspresi. Perspektif transdisipliner ini memperkaya sudut pandang dalam kritik sastra. Antropobotani sastra dapat dipahami sebagai pantulan budaya masyarakat yang terkandung dalam teks sastra yang memanfaatkan unsur tumbuhan. Perspektif ini memperhatikan aspek kultural dan tumbuhan pada teks sastra.

Sejauh ini peneliti belum menemukan penelitian dengan perspektif antropobotani sastra. Namun, penelitian tentang botani dengan pendekatan antropolinguistik pernah dilakukan oleh Yayuk (2022) dengan judul *Bentuk dan Makna Asosiasi Bertema Botani dan Zoologi Berdasarkan Pendekatan Antropolinguistik pada Masyarakat Banjar*. Penelitian yang dilakukan sekarang berbeda dengan penelitian terdahulu, baik dari segi objek yang diteliti maupun masalah yang dikaji. Pada penelitian

ini, peneliti akan memfokuskan pada wujud budaya dan makna simbol botani dalam *cerita cekak Mendem Jarak*. Pendapat yang akan digunakan untuk pembahasan wujud kebudayaan ialah pendapat Koentjaraningrat. Adapun dalam proses memaknai simbol botani, peneliti akan menggunakan pendapat Turner.

2. Metodologi

Penelitian ini merupakan penelitian antropologi sastra yang meneliti karya sastra dari sisi pandang etnografi, yaitu untuk melihat aspek-aspek budaya masyarakat. Sumber data penelitian ini berasal *cerita cekak Mendem Jarak* karya Muhammad Taufiq Syarif yang terhim-pun dalam *Antologi Surya Candra Kartika*. Antologi ini diterbitkan oleh CV Jagad Aksara bulan Juli 2023.

Pengumpulan data menggunakan teknik baca dan catat. Adapun analisis data menggunakan teknik antropologi sastra. Proses analisis antropologi sastra menurut Endraswara (2013: 62) dapat mengikuti langkah berikut ini.

- 1) Pertama-tama peneliti harus menentukan terlebih dahulu karya mana yang banyak menampilkan aspek-aspek etnografis.
- 2) Yang diteliti adalah persoalan pemikiran, gagasan, falsafah, dan premis-premis masyarakat yang terpantul dalam karya sastra.
- 3) Perlu diperhatikan struktur cerita sehingga akan diketahui kekuatan apa yang mendorong pembaca meyakini karya sastra tersebut.
- 4) Analisis ditujukan pada simbol-simbol ritual serta hal-hal berbau tradisi yang mewarnai masyarakat dalam sastra itu.

Antropologi sastra termasuk dalam pendekatan arketipal, yaitu penelitian karya sastra yang menekankan pada warisan budaya masa lalu. Warisan budaya ini dapat terpantul karya-karya sastra klasik dan modern (Endraswara, 2013: 60). Titik puncak dari fokus

analisis antropologi sastra menurut Spradley (Richard Reed dalam Endraswara, 2013: 60) adalah membuat kesimpulan budaya. Dengan demikian, peneliti akan membuat kesimpulan budaya yang tercermin dalam *cerita cekak Mendem Jarak*.

3. Hasil dan Pembahasan

Antropologi sastra memiliki tugas yang sangat penting untuk mengungkapkan aspek-aspek kebudayaan, khususnya kebudayaan tertentu masyarakat tertentu (Ratna, 2011: 41). Pada pembahasan ini, peneliti akan membahas gejala kebudayaan, menggunakan pendapat Koentjaraningrat, yang muncul dalam *cerita cekak Mendem Jarak* meliputi 1) ideologi budaya, 2) tindakan budaya, dan 3) materi budaya.

1) Ideologi budaya orang yang *mendem jarak*

Ideologi budaya orang yang *mendem jarak* dalam *cerita cekak "Mendem Jarak"* mengungkap realitas tumbuhan jarak yang menyebabkan *mendem* (mabuk/keracunan) bagi orang yang mengonsumsinya. Dalam *cerita cekak* ini bercerita tentang sekelompok anak berjumlah tujuh orang yang mengonsumsi *woh* atau buah jarak. Pencetus gagasan mengonsumsi buah jarak ini ialah tokoh Joko. Setelah tidak berhasil mencuri buah mangga, tokoh Joko usul kepada teman-temannya untuk mencari buah jarak di dekat pemakaman. Tokoh Joko juga meyakinkan pada teman-temannya berdasarkan cerita orang lain bahwa buah jarak rasanya enak seperti rasa kacang goreng.

Berikut ini kutipannya.

"...Piye yen golek *woh jarak* neng pinggir kuburan. Dibakar jarene enak kaya kacang goreng," ajakane Joko nyang kancane. (halaman 153)

Terjemahan:

'...Bagaimana kalau mencari buah jarak di tepi pemakaman. Katanya, dibakar rasanya enak seperti kacang goreng,' Joko mengajak temannya. (halaman 153)

Usul tokoh Joko kemudian ditanggapi oleh tokoh Aripin. Tokoh Aripin juga memberikan testimoni kepada teman-temannya bahwa dia pernah mencicipi buah jarak bakar yang rasanya gurih. Testimoni ini membuat tiga tokoh lainnya penasaran.

Berikut ini kutipannya:

"...Biyen aku tau dijak mbakar karo dulurku. Rasane gurih tenan," imbuhe Aripin ndadekke Siti, Dewi, lan Waroh saya pengin weruh. (halaman 153)

Terjemahan:

'...Dulu saudara saya pernah mengajak untuk membakar. Rasanya gurih,' Aripin menambahkan sehingga membuat Siti, Dewi, dan Waroh semakin penasaran. (halaman 153)

Ketujuh anak ini lantas memetik buah jarak dan mendapat setengah kantong plastik. Mereka lantas membawanya dan membakarnya di dekat kandang kambing. Tokoh Kemat, Joko, Aripin, Siti, Waroh, Dewi, dan Sugeng mengonsumsi buah jarak bakar. Alangkah malangnya, anak-anak ini mulai merasa pusing kemudian tidak sadarkan diri (pingsan). Keluhan kepala terasa pusing dimulai dari tokoh Aripin kemudian disusul Kemat, Joko, Sugeng, Siti, Dewi, dan Waroh lemas tak berdaya.

Berikut ini kutipannya.

"Kok ndhasku mumet yo?" suarane Aripin karo nggleyor niba bleg nyang damen damen.

"Aku ya klemun klemun," saurane Kemat karo ngglethak nibakke awak nyang cedheke Aripin. (halaman 154)

Terjemahan:

'Kok kepalaku pusing ya?' kata Aripin sambil geleyoran kemudian jatuh di atas tumpukan jerami.

'Aku juga terasa pusing,' jawab Kemat sambil merebahkan badannya di dekat Aripin. (halaman 154)

Ide mengonsumsi buah jarak yang diusulkan tokoh Joko dan ditambah testimoni

tokoh Aripin rupaya mengundang petaka. Tidak hanya tokoh Joko dan tokoh Aripin yang keracunan, melainkan juga teman-temannya. Ketujuh anak ini lantas tidak sadarkan diri di dekat kandang kambing dan menjadikan orang tua mereka merasa cemas. Beramai-ramai orang tua mereka mendatangi kandang dan berusaha menolong.

Berikut kutipannya.

"Sidane ngadhepne surub, sak RT padha gupuh nggolekne tamba cah cilik-cilik sing mendem jarak olehe nrtut teka pinggir kuburan." (halaman 156)

Terjemahan:

'Menjelang senja, seluruh warga RT lekas mencari obat untuk anak-anak kecil yang keracunan akibat berbuat sembrono di tepi pemakaman.' (halaman 156)

Berdasarkan sajian kutipan di atas dapat ditafsirkan bahwa buah jarak dapat menyebabkan petaka seperti yang dialami ketujuh anak-anak tersebut. Sanad, dkk. (2020: 213) mendeskripsikan tanaman jarak pagar mengandung senyawa-senyawa aktif seperti sitosterol, stigmasterol curcin, lectin, flavonoid, viteksin, isoviteksin, alkaloid, terpenoid, dan phorbol ester. Phorbol ester merupakan senyawa yang bersifat sangat toksik dalam mematikan sel hidup dan dapat menghambat enzim protein kinase yang berperan dalam pertumbuhan sel dan jaringan. Senyawa ini bila masuk ke dalam tubuh dan dapat terakumulasi pada organ penting dalam tubuh yang dapat berakibat pada keracunan (Pebriansyah dalam Sanad, dkk., 2020: 213). Oleh karena itu, perlu dilakukan edukasi kepada anak-anak yang di lingkungan tempat tinggalnya ada pohon jarak. Anak-anak perlu diberi pemahaman mengenai dampak negatif bagi orang yang mengonsumsi buah jarak. Anak-anak juga perlu dibekali informasi bahwa pohon jarak juga bermanfaat untuk manusia. Hal ini merujuk dari ulasan hasil penelitian Radhiana, dkk.

(2023: 4985) bahwa biji jarak dapat dimanfaatkan sebagai bahan baku biomassa untuk menghasilkan energi atau biogas.

Pembahasan tentang manfaat tanaman jarak juga pernah ditulis dalam sebuah teks sastra dengan judul *Bab Têtuwuhan ing Tanah Hindiya Miwah Dayanipun Kangge Jampi; Saking Pambudinipun Nyonyah J. KLOPPENBURG – Versteegh* (KLOPPENBURG, n.d.). Teks ini memberi informasi bahwa daun jarak dapat mengatasi sembelit pada anak, diare pada orang tua, dan kreminen. Adapun minyaknya untuk merangsang pertumbuhan rambut. Getahnya bisa digunakan untuk pengobatan sakit gigi. Adapun bagian yang mengandung racun ialah bagian kulit buahnya. Dengan demikian, tanaman jarak dapat diambil manfaatnya.

Ideologi budaya penawar keracunan buah jarak dalam cerita cekak "*Mendem Jarak*" mengungkap fakta penggunaan air buah kelapa muda (*degan*), produk olahan buah kelapa berupa minyak klentik, dan getah tumbuhan jarak untuk menghilangkan efek racun dari biji buah jarak. Pemikiran tentang pengobatan dengan cara seperti ini diwujudkan dalam sebuah tindakan yang tercermin dalam kutipan berikut ini.

"Diombeni duduhe degan ijo. Diombeni lenga klentik nganti dikeroki uga diblonyohi lan ditapeli tlutuhe jarak neng wetenge jarene ben tawar." (halaman 156)

Terjemahan:

'Diberi minum air kelapa muda. Diberi minum minyak klentik sampai dikeroki juga diborehi getah jarak di perut katanya supaya tawar.' (halaman 156)

Gagasan masyarakat dalam memanfaatkan pengetahuan tradisional untuk mengatasi keracunan biji buah jarak memberi penguatan budaya dalam pengobatan secara tradisional. Tanaman untuk obat ini mudah didapat di lingkungan masyarakat pedesaan. Buah kelapa tumbuh subur di Indonesia sehingga mudah didapatkan.

2) Tindakan budaya (*action culture*)

Perilaku masyarakat dalam cerita cekak "Mendem Jarak" meliputi:

- a. Perilaku anak-anak bekerja sama. Ini tercermin dalam tindakan anak-anak yang memetik, membakar, kemudian mengonsumsi biji buah jarak bersama-sama.

Perhatikan kutipan berikut.

- a) *"Ora krasa suwe, cah pitu wes tekan pinggir kuburan. Njujug sisih wetan lor, merga pancen batesane kuburan karo lemah lapangan sing ditanduri wit jarak kanggo pager. Wohe jarak pancen akeh ketok pating prenthol. Cah pitu anggone mrithili cepet banget. Nganti oleh setengah kresék."* (halaman 153)

Terjemahan:

'Tidak berselang lama, ketujuh anak sudah sampai di tepi pemakaman. Menuju arah timur laut karena memang batasan makam dengan tanah lapang yang ditanami pohon jarak untuk pagar. Buahnya memang lebat. Ketujuh anak itu memetik dengan cepat hingga sampai setengah kresék.' (halaman. 153)

- b) *"Kana njupuk damen maneh Pin, iki genine ameh mati," suarane Sugeng karo nyebuli bakaran jarak.* (halaman 154)

Terjemahan:

'Sana ambil jerami lagi, Pin, ini apinya hampir padam' kata Sugeng sambil meniup bakaran jarak. (halaman 154)

- c) *"Aku ya pingin niliki," Dewi sing pancen paling anteng mulai pengin melu ngglethaki bakaran wohe jarak. "Waaaah ..iya, gurih semu pait," sambunge Waroh karo setengah gaber-gaber.* (halaman 154)

Terjemahan:

'Aku juga ingin tahu,' Dewi yang paling anteng mulai ingin menggigit buah jarak bakar. 'Waaaah... iya, gurih agak pahit,' sambung Waroh.' (halaman 154)

- d) *"Tapi enak tenan kok, aku wis ntek lima," celuluke Joko karo semendhe neng lingire palang kandhang.* (halaman 154)

Terjemahan:

'Tetapi enak kok, aku sudah habis lima,' kata Joko sambil bersandar di tepi palang kandang. (halaman 154)

Ketujuh anak ini jika dilihat berdasarkan teori pentahapan Freud dan Erikson (Crain, 2014: 428), mereka masuk dalam tahap latensi. Pada tahap ini anak sama-sama belajar melakukan pekerjaan yang bermakna, mengembangkan kekuatan ego 'melalui perhatian terus menerus dan kerajinan yang tidak pernah kendor'. Di titik ini pula anak belajar bekerja sama dan bermain bersama rekan-rekan sebayanya (Crain, 2014: 440). Narasi kegiatan ketujuh anak ini dalam bekerja sama memetik buah jarak, mengumpulkan jerami untuk membakar, kemudian menikmati bakaran bauh jarak bersama-sama mendukung pendapatnya Freud dan Erikson tentang perkembangan anak pada tahap latensi.

- b. Tindakan masyarakat dalam mengatasi masalah keracunan biji buah jarak tercermin dalam kutipan berikut ini.

"Woalah...iki gara-gara mbakari wohe jarak, gek ya sapa sing marai cluthak ki," suarane Yu Sumi karo nglingguhne Kemat. Dipijeti githoke supaya iso mutah.

Sidane ngadhepne surub, sak RT padha gupuh nggolekne tamba cah cilik-cilik sing mendem jarak olehe nru-tus teka pinggir kuburan. Diombeni duduhe degan ijo. Diombeni lenga klentik nganti dikeroki uga diblonyohi lan ditapeli tlutuhe jarak neng wetenge jarene ben tawar. (halaman 155)

Terjemahan:

'Woalah... ini gara-gara membakar buah jarak, siapa yang mengajari rakus seperti ini,' kata Yu Sumi sambil mendudukkan Kemat. Dipijat tengkuknya supaya bisa muntah.

Menjelang senja, satu RT buru-buru mencari obat untuk anak kecil yang keracunan jarak karena bepergian sampai ke tepi pemakaman. Diberi mi-

num air kelapa muda. Diberi minum minyak kelapa dan dikeroki juga diborehi getah jarak di perut mereka, katanya supaya tawar.’ (halaman 154)

Kutipan di atas menggambarkan pengetahuan masyarakat dalam mengatasi keracunan biji buah jarak. Masyarakat mengatasi keracunan biji buah jarak dengan memberi minum air kelapa muda, memberi minum minyak kelapa, mengeroki tubuh korban, dan memborehi getah jarak pada perut korban. Tujuannya ialah untuk menawar racun-racun yang telah masuk ke dalam tubuh. Pengetahuan dalam pengobatan dengan memanfaatkan tumbuhan ini rupanya berhasil meringankan dampak negatif dari mengonsumsi biji buah jarak bakar. Anak-anak pingsan itu dapat kembali sadar.

3) Material cultural, yaitu konteks jarak secara simbolis sebagai tumbuhan

Budaya material didefinisikan sebagai materi atau artefak sebagaimana dipahami dalam kaitannya dengan konteks budaya dan sejarah tertentu, komunitas, dan sistem kepercayaan. Pohon jarak – sebagai sumber petaka – dalam *cerita cekak “Mendem Jarak”* tumbuh subur di lingkungan tempat tinggal. Masyarakat juga percaya bahwa buah jarak mengandung racun.

Jarak pagar merupakan tanaman lahan kering (Santoso, dkk., 2008: 161). Dalam cerita ini, tanaman jarak tumbuh di dekat pemukiman. Untuk mengatasi keracunan buah jarak, masyarakat memanfaatkan air kelapa muda, minyak klentik, boreh getah pohon jarak. Namun demikian, efektivitas tumbuhan mana yang benar-benar mampu mengatasi korban keracunan biji buah jarak masih dipertanyakan. Hal ini dinarasikan dalam kutipan berikut.

“Embuh sing endi sing mandi, nyatane ngadhepne isyak cah pitu wes pada ketok iso thengel- thengel njur mutah nganti ora ana maneh sing ditokne. (halaman 156)

Terjemahan:

‘Entah mana yang manjur, kenyataannya menjelang isya ketujuh anak itu mulai pulih banjur muntah sampai tidak ada lagi sisa. (halaman 156)

Dalam *cerita cekak Mendem Jarak*, masyarakat mempercayai pengetahuan mereka dalam mengatasi korban keracunan buah jarak. Pengetahuan terhadap konsep pengobatan sederhana ini diaplikasikan dalam sebuah tindakan pemberian tanaman tertentu untuk pengobatan. Air buah kelapa muda, olahan buah kelapa (lenga klentik), dan getah pohon jarak dipercaya dapat mengatasi keracunan buah jarak.

Turner (dalam Foster, 1990: 121) mendefinisikan simbol adalah sesuatu yang dianggap oleh persetujuan umum sebagai ciri alami atau mewakili atau mengingat sesuatu dengan memiliki kualitas analog atau dengan asosiasi dalam fakta atau dalam pikiran. Lebih lanjut, Turner menyatakan bahwa ia harus mempelajari simbol melalui ‘deretan waktu’, sebagai aliran peristiwa, dalam proses ritual dan sosial. Melalui rangkaian peristiwa, simbol terkait dengan kepentingan, tujuan, akhir, dan sarana manusia, baik yang dirumuskan secara eksplisit atau harus disimpulkan dari perilaku yang diamati. Adapun makna simbol unsur botani dalam *cerita cekak Mendem Jarak* akan disebutkan sebagai berikut.

a. Pohon jarak

- a) Pohon jarak pagar diketahui dapat tumbuh mulai dari daerah beriklim sangat kering hingga sangat basah dan lahan marginal (Foidl, dkk., 1996; Heller, 1996; Gubitz, dkk., 1999; Openshaw, 2000; dalam Santoso, dkk., 2008: 161). Pohon jarak menyimbolkan ketahanan dalam hidup. Manusia harus mampu beradaptasi dengan lingkungan sehingga dapat bertahan hidup dalam segala kondisi. Bila dikaitkan dengan konteks cerita *Mendem Jarak*, sikap bertahan dalam hidup ini tercermin dalam

narasi tujuh orang anak yang mampu melewati masa krisis keracunan.

- b) Biji buah pohon jarak juga menyimbolkan kebijaksanaan. Berdasarkan hasil penelitian, ekstrak biji jarak pagar memiliki pengaruh pada organ ginjal dengan kandungan toksik yang dihasilkannya seperti phorbol ester di mana senyawa ini dapat berpotensi merusak organ ginjal (Sanad, dkk., 2020: 215). Manusia harus mampu memanfaatkan tumbuhan dengan bijaksana. Bila tidak bijaksana akan celaka. Bila dikaitkan dengan konteks cerita *Mendem Jarak*, tujuh orang anak ini bersikap kurang bijaksana karena terlalu serakah memakan makanan yang bukan milik mereka. Kasus keracunan buah jarak pernah dilaporkan dalam portal berita online detiknews ("8 Bocah di Jombang Keracunan Usai Pesta Buah Jarak," 2011). Artikel tersebut berisi berita delapan bocah asal Dusun Garu, Desa Podoroto, Kecamatan Kesamben, Kabupaten Jombang, terpaksa harus dilarikan ke puskesmas akibat keracunan biji buah jarak. Mereka tidak sadarkan diri hingga harus menjalani rawat inap. Peristiwa tersebut terjadi Kamis, 7 Juli 2011. Saat sedang bermain layang-layang di area persawahan, kedelapan anak ini nekat mengunduh puluhan buah jarak yang sudah matang. Setelah itu, buah berwarna hitam ini dibakar dan dimakan beramai-ramai. Staf Puskemas Kesamben, Indrawan, mengatakan bahwa kedelapan bocah positif keracunan akibat terlalu banyak mengonsumsi buah jarak.

b. Air buah kelapa muda

- a) Seluruh bagian pohon kelapa mempunyai banyak manfaat. Salah satunya yakni bagian buahnya. Air kelapa sering dicari untuk menangani masalah

kurangnya elektrolit akibat keracunan makanan. Berdasarkan hasil penelitian, kandungan zat Na (Natrium) dan kadar yang cukup dari K (Kalium) dalam air kelapa menjadikannya elektrolit yang cocok dan dapat digunakan dalam perlindungan terhadap dehidrasi dan pemeliharaan tekanan osmotik dalam tubuh (Sulistia, dkk., 2016: 195). Air buah kelapa ini menyimbolkan perlunya memberi manfaat dalam kehidupan masyarakat. Manusia harus memberikan manfaat untuk sesama. Air buah kelapa muda juga memberikan kesegaran untuk orang yang mengonsumsinya. Jadi, kehadiran manusia di mana pun berada harus memberikan kesegaran dan kesejukan sehingga kehidupan masyarakat menjadi damai. Bila dikaitkan dengan konteks cerita *Mendem Jarak*, sikap memberi manfaat kepada sesama tercermin dalam sikap cekatan warga untuk berbondong-bondong mencari anak hilang. Selain itu, warga masyarakat juga bahu membahu memberikan pertolongan pertama kepada korban keracunan.

- b) Buah kelapa juga menyimbolkan keikhlasan. Buah yang berada di atas pohon dipetik kemudian dijatuhkan – dibuka kulitnya (*dislumbat*) – dicukil daging buahnya – diparut – diambil air santannya – dididihkan – dimasak – disaring dan diambil minyaknya. Firdana & Dewi (dalam Ngatirah, dkk., 2023: 53) mendeskripsikan langkah-langkah produksi minyak kelapa dengan metode basah. Siapkan santan kelapa kemudian santan dipanaskan pada suhu 80-90 °C sampai diperoleh minyak kelapa. Orang akan menyebut lenga klentik, tidak akan menyebut *lenga klapa*. Menurut Karouw, dkk. (dalam Ngatirah, dkk., 2023: 53), pe-

ngolahan minyak kelapa dapat dilakukan secara tradisional atau modern. Minyak yang dihasilkan secara tradisional disebut minyak klentik (Ngatirah, dkk., 2023: 53).

c) Jambu Mete

Jambu mete memiliki banyak manfaat. Buah dan bijinya dapat dikonsumsi sebagai sumber bahan obat. Kacang mete memiliki nilai gizi yang tinggi. Berdasarkan hasil penelitian, buah jambu mete yang sudah dijadikan kapsul dapat dikonsumsi untuk menunjang kesehatan, antara lain: mencegah penyakit jantung, menurunkan kadar kolesterol, meningkatkan vitalitas pria, mencegah anemia, mencegah penyakit kanker dan juga untuk menangkal radikal bebas (Maryanti, 2022: 67). Namun, jika dikaitkan dengan konteks cerita *Mendem Jarak*, jambu mete ini menyimbolkan kutukan. Ketujuh anak dalam cerita ini terkena tulah dari perbuatannya. Anak-anak ini bermain di kebun milik orang lain dan bermain di sekitar area pemakaman untuk memetik buah jarak dan mengonsumsinya sehingga menyebabkan keracunan.

Berdasarkan penelitian di atas, masyarakat dalam cerita *cekak Mendem Jarak* hidup dengan rukun. Anak-anak beraktivitas dengan rukun dan perkembangan pola pikirnya sesuai dengan usia mereka. Rasa ingin tahunya sangat tinggi sehingga mereka mencoba hal-hal baru. Para orang tua juga hidup dengan rukun. Orang tua menghadapi musibah dengan tabah. Mereka memanfaatkan pengetahuan dalam pengobatan tradisional untuk mengatasi musibah keracunan yang menimpa anaknya. Pengetahuan yang mereka miliki rupanya dapat menjadi solusi. Anak-anak yang mengalami keracunan mendapat penawar dengan metode diberi minum air kelapa muda, diberi minum minyak kelapa (lenga

klentik), dikeroki, dan diborehi getah jarak pada bagian perutnya.

4. Simpulan

Cerita cekak Mendem Jarak merefleksikan kehidupan masyarakat yang lekat sekali dengan kehidupan nyata. Anak-anak usia sekolah dasar sedang di fase suka bermain dan suka mencoba hal baru. Melalui tokoh anak-anak ini cerita dibawa ke sebuah pemaknaan nilai hidup yang luhur. Simbol botani yang dihadirkan dalam judul ini sarat dengan makna. Terlebih lagi pengarang hanya menunjukkan satu sisi – buah jarak yang membawa petaka. Oleh karena itu, pembaca dipaksa untuk mencari makna lain dari simbol botani ini.

Citra gotong royong dan kebersamaan masyarakat juga tergambarkan dalam cerita cekak ini. Masyarakat sebagai kelompok sosial diidealkan untuk bekerja sama. Pengetahuan dalam pengobatan tradisional yang ternasikan di dalam cerita dapat mengurangi ketegangan dalam menghadapi konflik. Masyarakat tidak saling menyalahkan dalam menghadapi anggota keluarga mereka yang mengalami petaka. Oleh karena itu, gambaran kehidupan masyarakat di cerita ini layak untuk direnungkan sebagai pembelajaran hidup.

Selama melakukan penelitian, peneliti mengalami kesulitan menemukan referensi antropobotani sastra. Demikian juga peneliti mengalami kesulitan untuk menemukan penelitian terdahulu yang menggunakan perspektif antropobotani sastra. Oleh karena itu, peneliti lain dapat melakukan penelitian lanjutan dengan memanfaatkan perspektif antropobotani sastra.

Daftar Pustaka

- Anonim. 8 Bocah di Jombang Keracunan Usai Pesta Buah Jarak. 2011. *Detiknews*.
<https://news.detik.com/berita-jawa-timur/d-1677248/8-bocah-di-jombang-keracunan-usai-pesta-buah-jarak>

- Crain, W. 2014. *Teori Perkembangan (terjemahan)* (ketiga). Pustaka Pelajar.
- Csikszentmihalyi, M. 2014. *The Systems Model of Creativity - The collected works of Mihaly Csikszentmihalyi*. Springer.
<https://doi.org/10.1007/978-94-017-9085-7>
- Endraswara, S. 2013. *Metodologi Penelitian Antropologi Sastra*. Ombak.
.... 2020. *Botani Sastra*. Ombak.
- Eriksen, T. H., & Nielsen, F. S. 2013. *A History of Anthropology* (Second). Pluto Press.
<https://doi.org/10.1017/CBO9781139794817.003>
- Foster, S. W. 1990. Symbolism and The Problematics of Postmodern Representation. In K. M. Ashley (Ed.), *Victor Turner and the Construction of Cultural Criticism: Between Literature and Anthropology*. Indiana University Press.
<https://doi.org/10.2307/3317097>
- Geertz, C. 1973. *Interpretation of Cultures*. Basic Books.
<https://doi.org/10.4324/9780203790571-27>
- KLOPPENBURG, J. (n.d.). *Bab Têtuwuhan ing Tanah Hindiya*.
<https://www.sastra.org/bahasa-dan-budaya/kagunan/218-bab-tetuwuhan-ing-tanah-hindiya-kloppenburg-1911-780-hlm-001-159>
- Koentjaraningrat. 2009. *Pengantar Ilmu Antropologi*. Rineka Cipta.
- Maryanti, D. 2022. Pemanfaatan Buah Jambu Monyet sebagai Obat Herbal Alternatif untuk Menunjang Kesehatan dalam Bentuk Kapsul Jambu Monyet (Jamet). *Inisiasi*, 67–74. <https://doi.org/10.59344/ini-siasi.v11i1.41>
- Ngatirah, Ringo, G. S., Ruswanto, A., & Widyasaputra, R. 2023. Analisis Kualitas Minyak Kelapa Hasil dari Berbagai Proses Pengolahan Tradisional. *G-Tech: Jurnal Teknologi Terapan*, 7(1), 52–61.
<https://doi.org/10.33379/gtech.v7i1.1830>
- Pesurnay, A. J. 2018. Local Wisdom in a New Paradigm: Applying System Theory to the Study of Local Culture in Indonesia. *IOP Conference Series: Earth and Environmental Science*, 175(1).
<https://doi.org/10.1088/1755-1315/175/1/012037>
- Radhiana, Yana, S., Muzailin, Zainuddin, Susanti, Kasmaniar, & Hanum, F. 2023. Strategi Keberlanjutan Pembangunan Energi Terbarukan Jangka Panjang Indonesia: Kasus Biomassa Energi Terbarukan di Sektor Pertanian, Perkebunan dan Kehutanan Indonesia. *Jurnal Serambi Engineering*, 8(1), 4978–4990.
- Ratna, N. K. 2011. *Antropologi Sastra*. Pustaka Pelajar.
- Ricerca, T. di. (n.d.). *World Literature and the Anthropological Imagination Ethnographic Encounters in European and South Asian Writing, 1885-2016*.
- Robinson, S. K. 2011. *Out of Our Minds Learning to be Creative*. Capstone Publishing Ltd.
<https://doi.org/10.4324/9781315754109-2>
- Sanad, N. H. M., Soebiyanto, & Kresnadipayana, D. 2020. Uji Toksisitas Ekstrak Biji Jarak Pagar (*Jatropha curcas*) terhadap Organ Ginjal Tikus Galur Wistar dengan Parameter Histopatologi. *Setia Budi Conference on Innovation in Health, Accounting, and Management*

Sciences.

<https://doi.org/https://doi.org/10.31001/cihams.v1i.29>

Santoso, B. B., Hasnam, Hariyadi, Susanto, S., & Purwoko, B. S. 2008. Potensi Hasil Jarak Pagar (*Jatropha curcas* L.) pada Satu Tahun Budidaya di Lahan Kering Lombok Barat, Nusa Tenggara Barat. *Bul. Agron.*, 2.

Sehandi, Y. 2016. *Mengenal 25 Teori Sastra*. Ombak.

Seremetakis, C. N. 2017. *An Introduction to Cultural Anthropology*. Cambridge Scholars Publishing.
<https://doi.org/10.5840/thought193611180>

Sulistia, A., Sulistiarini, R., & M., M. A. 2016. Aktivitas Antidotum Air Kelapa Hijau (*Cocos nucifera* L.) terhadap Keracunan Sianida pada Mencit (*Mus musculus* L.). *Tropical Pharmacy and Chemistry*, 3(June), 191–196.
<https://doi.org/https://doi.org/10.25026/jtpc.v3i3.106>

Yayuk, R. 2022. Bentuk dan Makna Asosiasi Bertema Botani dan Zoologi Berdasarkan Pendekatan Antropolinguistik pada Masyarakat Banjar. *Prosiding Konferensi Linguistik Tahunan Atma Jaya (KOLITA)*, 20(20), 315–323.
<https://doi.org/10.25170/kolita.20.3810>